

TREN PENGEMBANGAN ILMU DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Mohammad Muslih

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Indonesia

E-mail: muslih@unida.gontor.ac.id

Abstract: It has been over a decade, in which the journey of State Islamic University (UIN) Malang in developing new scientific paradigm has appeared to be quite successful, particularly in establishing and developing an “image” of Islamic-based sciences in their new forms. The success can be observed from, among other, people’s demand—from various segments of the society—to a number of books written by the lecturers of UIN Malang. Such tremendously remarkable achievement becomes certainly a worthy matter to observe and discuss, especially from the Philosophy of Science’s point of view concerning on how the pattern of scientific development—as a part of academic traditions—built by this Islamic higher educational institution. This article finds an important information that the development of science in UIN Malang has arrived upon the development of new theories and concepts, by placing al-Qur’ân and al-Sunnah as its main and fundamental foundations. It can be generally observed that there has been a sort of a pattern of “Quranic justification” to the sciences developed by UIN Malang. It means that any scientific activity is intended to prove the “scientificness” of al-Qur’ân. It has been also assumed, moreover, that al-Qur’ân is the book of science.

Keywords: Scientific paradigm; justification; methodology; integration of sciences.

Pendahuluan

Berdirinya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Malang) di tahun 2004 dan beberapa universitas lainnya di lingkungan PTKIN/S setelah proses panjang konversi telah ditandai dengan penyelenggaraan prodi-prodi dalam rumpun saintek untuk melengkapi prodi-prodi lama untuk rumpun keilmuan *Islamic studies*. Kalau dilihat dari sejak berdirinya PTKI di Indonesia,

bagaimanapun itu sudah terlambat apalagi jika dilihat dari berapa tahun negeri ini merdeka, dan lebih-lebih lagi jika dilihat sudah 15 abad lamanya agama Islam telah menyebar. Kerja sangat keras perlu dilakukan agar umat ini tidak terus ketinggalan di segala sektor kehidupan. Tidak cukup dengan hanya mengatakan bahwa di balik perkembangan sains dewasa ini adalah nama-nama besar saintis Muslim era lalu, atau dengan mengatakan di kitab suci semuanya sudah jelas disebutkan. Tetapi dengan terus mengembangkan tradisi ilmiah, pola pikir kritis, dan harus sampai melahirkan produk-produk keilmuan yang bermanfaat.

Artikel ini mengungkap tren pengembangan ilmu di UIN Malang dengan tetap meletakkannya pada konteks paradigma keilmuan yang dikembangkannya, sekaligus memberikan analisis kritis terhadap pola pengembangan ilmu khas UIN Malang terutama dalam perspektif Filsafat Ilmu. Beberapa persoalan itu penting untuk diselesaikan, setidaknya dalam rangka “melawan lupa”, bahwa pembangunan paradigma keilmuan baru dapat ditemukan signifikansinya jika berlanjut dengan adanya pola baru dalam pengembangan keilmuan, baik yang berwujud tradisi akademik, pola pengembangan riset, maupun dalam bentuk karya-karya sivitas akademiknya. Selain itu, semangat pengembangan ilmu berbasis agama mesti dibarengi dengan terbangunnya pola pikir ilmiah, atau setidaknya pola pikir kritis, agar maksud membangun keilmuan dalam konteks Islam itu dapat benar-benar terealisasi. Sehingga yang terjadi bukan hanya sekadar mengaku adanya ilmu yang sudah Islam, atau Islam yang sudah ilmiah, padahal alih-alih dapat mengembangkan tradisi kritis dan ilmiah, yang terjadi malah sebaliknya, malah merasa sudah cukup nyaman dengan keIslaman yang nyata-nyata tidak kritis dan tidak ilmiah.

Paradigma Integrasi Ulul Albab sebagai Basis Keilmuan UIN Malang

Perguruan tinggi adalah pusat ilmu pengetahuan (*centre of knowledge*) sekaligus pusat pengembangan sumber daya manusia (*human resources*).¹ Lembaga pendidikan ini muncul dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kehadirannya penting dalam upaya memenuhi kebutuhan pendidikan tinggi bagi para masyarakat melalui kegiatan perkuliahan, dan untuk pengembangan masyarakat serta pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Kebesaran perguruan tinggi adalah karena

¹ Muhammad Chirzin, “Menuju Universitas Islam Darussalam yang Berwibawa”, *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 2 (2006/1427), 238.

hasil karya dosen-dosennya dan mutu alumninya yang didukung oleh kepemimpinan universitas yang penuh dedikasi, berbobot, dan profesional yang mampu mewujudkan kebebasan akademis dalam kehidupan kampus.²

Namun dewasa ini, keberadaan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dihadapkan pada berbagai tantangan terkait permasalahan makro nasional, krisis ekonomi, politik, moral, budaya, dan sebagainya.³ Pada sisi lain, Islam sebagai agama yang memiliki ajaran dan nilai universal dihadapkan pada kenyataan sebagian umat Islam berpandangan sempit dan dikotomis terhadap agama dan ilmu agama.⁴ Hal inilah masalah yang banyak diperbincangkan di kalangan perguruan tinggi Islam pada akhir-akhir ini, yakni menyangkut cara pandang terhadap agama (*al-dîn*) dan ilmu (*al-'ilm*) yang bersifat dikotomis, yakni menempatkan masing-masing—agama dan ilmu—secara terpisah. Ajaran Islam yang diyakini bersifat universal ternyata pada tataran praktis justru diposisikan secara marginal dan dipandang kurang memberikan kontribusi yang signifikan pada pengembangan peradaban umat manusia.

Persoalan inilah yang mesti dijawab oleh perguruan tinggi Islam, maka melalui berbagai diskusi atau seminar terus diupayakan adanya format atau cara pandang baru mengenai pola integrasi kedua jenis pengetahuan. Sebab menurutnya, antara pengetahuan keagamaan (*devine knowledge*) dan sains (*scientific knowledge*), yang satu kebenarannya bersifat mutlak, karena bersumber dari Yang Maha Tahu, sedangkan yang lainnya, yakni sains adalah temuan ilmiah yang kebenarannya bersifat relatif, karena merupakan hasil temuan manusia dari kegiatan riset dan kekuatan akal yang setiap saat dapat diverifikasi ulang.⁵ Melalui M. Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengembangkan pendekatan integrasi interkoneksi, sedangkan UIN Malang, melalui Imam Suprayogo mengembangkan pendekatan integrasi *ulul albab* dengan metafora pohon ilmu.⁶

² Parsudi Suparlan, “Kata Pengantar”, dalam Edward Shils, *Etika Akademis*, terj. A. Agus Nugroho (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), viii-x.

³ Mardia, “Manajemen Pendidikan Tinggi Islam dalam Spektrum Blue Ocean Strategy”, *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. XV, No. 1 (Juni 2011), 142.

⁴ Imam Suprayogo, “Perjuangan Mewujudkan Universitas Islam: Pengalaman UIN Malang”, *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 2 (2006/1427), 142.

⁵ *Ibid.*, 143.

⁶ Imam Suprayogo, *Sangkar Ilmu* (Malang: UIN Malang Press, 2003).

Dalam perhatian Imam Suprayogo, Islam adalah ajaran yang bersifat universal⁷ yang memiliki cakupan ajaran yang sedemikian luas. Walaupun demikian, dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam lebih memaknainya sebatas sebagai pedoman kegiatan ritual dalam berbagai lapangan kehidupan. Berbicara Islam hanya menyangkut tentang rukun Iman dan rukun Islam yang meliputi keharusan membaca dua kalimat syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji. Hal aneh lainnya, tatkala berbicara sejarah dan politik, hanya menyangkut tentang perang. Akibatnya Islam seolah-olah identik dengan perang. Padahal seharusnya Islam mampu melahirkan kemakmuran, kedamaian, keadilan, dan peradaban unggul yang ternyata masih belum berhasil diwujudkan oleh umat Islam sendiri. Salah satu upaya fundamental dan strategis yang ditempuh UIN Malang adalah melakukan rekonstruksi paradigma keilmuan dengan meletakkan agama sebagai basis ilmu. Upaya ini dipandang fundamental dan strategis bahkan dalam kerangka pengembangan UIN Malang ke depan. Upaya ini mendapat prioritas, karena konstruk keilmuan ini sejatinya merupakan nafas atau ruh setiap perguruan tinggi.⁸

Meskipun demikian, Imam Suprayogo mengakui bahwa untuk mewujudkan cita-cita mengembangkan institusi Perguruan Tinggi Islam dengan kajian keilmuan yang benar-benar integratif, adalah suatu upaya yang tidak mudah. Dalam satu artikelnya, Imam menyatakan:

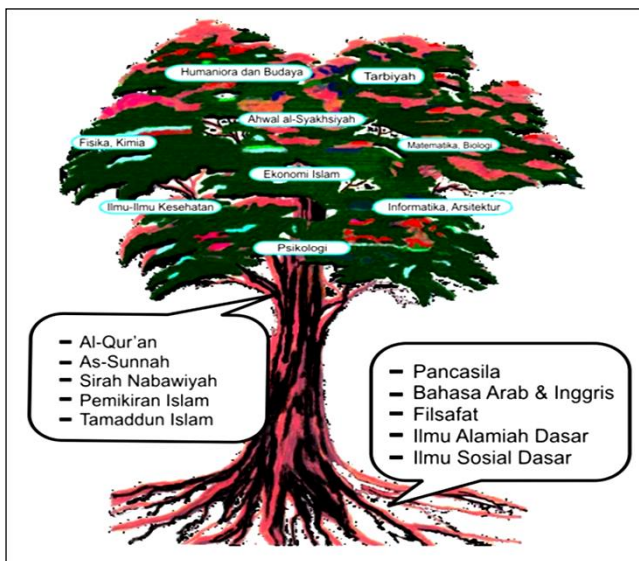
“Tampaknya tidak mudah ketika melihat kenyataan bahwa kebanyakan orang membangun persepsi antara ilmu dan agama menjadi satu kesatuan atau integratif, walaupun sesungguhnya hal itu tidak terlalu sulit jika kita berani merujuk kepada al-Qur’ân dan al-Hadîth secara langsung. Kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad, dan contoh kongkret kehidupan Rasulullah—yang selanjutnya dikenal dengan sebutan Hadîth ini—sesungguhnya sebagian besar membicarakan objek-objek sains seperti jagat raya (*universe*) dengan berbagai komponennya, kehidupan manusia dengan berbagai perilakunya, dan juga mengenai jalan dan cara bagaimana agar hidup ini menempuh jalan keselamatan. Kita bisa mempertanyakan, bukankah ilmu pengetahuan itu pada hakekatnya adalah ingin mengetahui isi jagat

⁷ Imam Suprayogo, “Pembaharu di Lingkungan Gerakan Pembaharuan”, dalam Mirza Tirta Kusuma (ed.), *Ketika Makkah Menjadi Seperti Las Vegas: Agama, Politik, dan Ideologi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 230.

⁸ Imam Suprayogo, *Empat Tahun UIN Malang* (Malang: UIN Malang, 2009), 28-36.

raya, yang dimaksudkan selain ingin memenuhi rasa ingin tahu, juga dimaksudkan untuk membangun kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Jika hal ini dipahami bersama, maka sesungguhnya kita sedemikian mudah proses mengintegrasikan agama dan ilmu, karena keduanya dimaksudkan untuk memenuhi tujuan yang sama”.⁹

Secara konseptual, dalam mengintegrasikan agama dan sains, UIN Malang membangun struktur keilmuannya yang didasarkan pada universalitas ajaran Islam. Proyek keilmuan ini lalu disederhanakan dengan mengambil metafora sebuah pohon, sebagaimana dapat dilihat pada gambar di bawah ini.¹⁰



Gambar: Pohon Ilmu UIN Malang

Dalam metafora ini, diasumsikan adanya pohon yang sehat dan kokoh, bercabang rindang, berdaun subur, dan berbuah lebat karena ditopang oleh akar yang kuat. Akar yang kuat tidak hanya berfungsi menyangga pokok pohon, tetapi juga menyerap kandungan tanah bagi pertumbuhan dan perkembangan pohon. Akar pohon

⁹ Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan pada Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Malang* (Malang: UIN Malang Press, 2005). Judul artikel ini juga diterbitkan dalam Nanat Fatah Natsir (ed.), *Pengembangan Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Wahyu Memandu Ilmu* (Bandung: Gunung Djati Press, 2008), 48-49.

¹⁰ Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan*, 57.

menggambarkan landasan keilmuan universitas.¹¹ Penguasaan landasan keilmuan ini menjadi modal dasar bagi mahasiswa untuk memahami keseluruhan aspek keilmuan Islam, yang digambarkan sebagai pokok pohon yang menjadi jati-diri mahasiswa universitas ini.¹² Dahan dan ranting mewakili bidang-bidang keilmuan universitas ini yang senantiasa tumbuh dan berkembang.¹³ Bunga dan buah menggambarkan keluaran dan manfaat upaya pendidikan universitas ini, yaitu: keberimanan, kesalehan, dan keberilmuan. Setiap pohon niscaya memiliki akar dan pokok pohon yang kuat, maka merupakan kewajiban bagi setiap individu mahasiswa untuk menguasai landasan dan bidang keilmuan. Sebagaimana digambarkan sebagai dahan dan ranting maka penguasaan bidang studi baik akademik maupun profesional, merupakan pilihan mandiri dari masing-masing mahasiswa.¹⁴

Oleh karena itu, dalam konsepsi “pohon ilmu”, sebuah pohon diasumsikan harus tumbuh di atas tanah yang subur. Tanah subur di mana pohon itu tumbuh, menggambarkan adanya keharusan atau kewajiban menumbuhkembangkan kultur kehidupan kampus yang berwajah Islami, seperti kehidupan yang dipenuhi oleh susana iman, akhlak yang mulia, dan kegiatan spiritual. Sedangkan pohon itu sendiri menggambarkan bangunan akademik yang akan menghasilkan buah yang sehat dan segar. Buah yang dihasilkan oleh pohon digunakan untuk menggambarkan produk pendidikan Islam, yaitu: iman, amal shaleh, dan akhlak mulia. Lahirnya konsep “pohon ilmu” pada UIN Malang dilatari oleh pemikiran bahwa perguruan tinggi Islam selama ini dipersepsi hanya menyelenggarakan pendidikan untuk kawasan yang sempit, yaitu kawasan keagamaan semata. Selain itu, perguruan tinggi Islam dinilai kurang progresif dalam pengembangan keilmuannya, kurang ada budaya riset, cenderung konservatif, dan kurang peduli dengan perkembangan modern.

Paradigma integrasi keilmuan UIN Malang, dengan menggunakan metafora pohon ilmu, banyak diklaim, lebih cenderung menyerupai

¹¹ Ini mencakup: a). Bahasa Arab dan Inggris, b) Filsafat, c) Ilmu-ilmu Alam, d) Ilmu-ilmu Sosial, dan e) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

¹² Yang mencakup: a). Al-Qur’ân dan al-Sunnah, b). Sirah Nabawiyah, c). Pemikiran Islam, dan d). Wawasan Kemasyarakatan Islam.

¹³ Yang mencakup: a). Tarbiyah, b). Syari’ah, c). Humaniora dan Budaya, d). Psikologi, e). Ekonomi, dan f). Sains dan Teknologi.

¹⁴ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al Qur’an: Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2004), 50-51.

pandangan Imam al-Ghazâlî, bahwa mendalami ilmu agama bagi semua orang adalah merupakan kewajiban pribadi dan *farḍ ‘ayn*, sedangkan mendalami ilmu umum seperti kedokteran, teknik, pertanian, perdagangan, dan lain-lain adalah *farḍ kifâyah*.¹⁵ Di sini disebut ‘banyak diklaim’, karena mestinya tidak cukup hanya dengan meminjam istilah, atau dengan membuat pembedaan yang hampir mirip, tetapi mestinya dilakukan lebih dulu kajian secara mendalam mengenai basis keilmuan dalam bangunan keilmuan al-Ghazâlî, keterkaitan masing-masing ilmu, dan yang penting, mesti dilakukan dengan pembacaan yang baru. Bahkan sudah semestinya dikupas apa makna *farḍ ‘ayn* dan *farḍ kifâyah* dalam konteks ilmu dan pengembangan keilmuan, kini.

Paradigma keilmuan UIN Malang, memposisikan al-Qur’ân dan al-Ḥadîth sebagai sumber segala ilmu pengetahuan, sehingga tidak sebatas ilmu pendidikan yang sejenis dengan ilmu tarbiyah, ilmu hukum sebagaimana dalam ilmu syariah, ilmu filsafat diidentikkan dengan ilmu ushuluddin, ilmu bahasa dan sastra dikaitkan dengan ilmu dakwah. Tetapi ilmu-ilmu seperti ilmu fisika, ilmu biologi, ilmu kimia, ilmu psikologi, ilmu pertanian dan semua cabang ilmu lainnya dapat dicarikan informasi, sekalipun bersifat umum pada al-Qur’ân. Meskipun kenyataannya, selama ini ajaran Islam dipahami sebatas menyangkut tentang tatacara beribadah, merawat anak yang baru lahir, persoalan pernikahan, kematian, zakat, dan haji, padahal al-Qur’ân juga berbicara tentang konsep Tuhan, penciptaan, persoalan manusia dan perilakunya, alam dan seisinya serta petunjuk tentang keselamatan manusia dan alam. Jika ilmu pengetahuan juga menyangkut itu semua, maka tidak ada salahnya semua hal itu dapat ditelusuri dari kitab suci al-Qur’ân dan al-Ḥadîth.¹⁶

Dalam kerangka pikir demikian, maka paradigma keilmuan UIN Malang dapat dijadikan satu alternatif dalam mengembangkan keilmuan yang bersifat integratif. Yang membedakan kemudian adalah terletak pada sumbernya dan bukan pada jenis ilmu yang ada. Ilmu tetap saja terdiri atas rumpun ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Jika ilmuwan pada umumnya menggali ketiga rumpun

¹⁵ Taufiqurrochman, *Imam al-Jami’ah: Narasi Indah Perjalanan Hidup dan Pemikiran Prof. Dr. H. Imam Suprayogo* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 232-233.

¹⁶ Imam Suprayogo, “Pradigma Keilmuan dan Falsafah Pendidikan”, dalam *UIN Maliki Membangun Perguruan Tinggi Islam Bereputasi Internasional* (Malang: UIN Maliki, 2013), 13-38.

ilmu tersebut bersumberkan pada ayat-ayat *qawmīyah* saja, sehingga cara yang ditempuh dengan observasi, eksperimen, dan penalaran logis. Maka, UIN Malang, selain menjadikan ayat-ayat *kawmīyah*, dan bahkan terlebih dahulu menjadikan al-Qur’ân dan Hadīth, ayat-ayat *qawmīyah*, justru sebagai sumber yang utama.¹⁷ Dan nyatanya di berbagai perguruan tinggi saat ini tidak sedikit ditemukan para sarjana yang menguasai dua bidang kajian ilmu yang berbeda, yaitu kajian Islam (agama) dan ilmu pengetahuan modern, hasil kajian dan penemuan mereka justru lebih bermanfaat bagi umat.¹⁸

Dalam konteks filsafat ilmu, suatu pemikiran dapat berkembang menjadi paradigma keilmuan, jika memenuhi setidaknya tiga ciri pokok, yaitu: *pertama*, ada konvensi atau konsensus dari komunitas ilmiah,¹⁹ dalam arti didukung oleh sekumpulan komunitas ilmuwan atau *researcher*; *kedua*, pemikiran itu sudah menstruktur dalam kesadaran, sudah menjadi pola pikir, sehingga dapat terbangun suatu tradisi dan budaya ilmiah yang khas,²⁰ bahkan hingga berbentuk mazhab pemikiran; dan yang *ketiga*, ditopang dengan banyaknya karya pendukung sebagai *auxiliary hypotheses*,²¹ yang mengembangkannya pada aspek keilmuan tertentu, dan mem-*breakdown*-nya pada wilayah yang lebih praktis-aplikatif dalam bentuk metodologi dan metode penelitian. Dengan ciri-ciri pokok seperti ini, tidak semua pemikiran keilmuan lantas bisa berposisi sebagai paradigma keilmuan. Betapapun *genuine* dan kompleksnya, maka yang paling memungkinkan adalah ketika pemikiran keilmuan dikembangkan menjadi bangunan keilmuan (*scientific bulding*) pada universitas atau lembaga keilmuan

¹⁷ Ibid., 24.

¹⁸ Imam Suprayogo, “Pendidikan Integralistik, Memadu Sains dan Agama, Sebuah Pengantar” dalam Tim Penyusun Buku, *Memadu Sains dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), x.

¹⁹ David Novitz, *Picture and their Use in Communication: A Philosophical Essay* (Netherlands: the Hague, 1977), 77.

²⁰ Kondisi begini, oleh Thomas S. Kuhn disebut dengan sains normal. Menurutnya, dalam keadaan itu adalah pekerjaan tetap ilmuwan, dalam berteori, mengamati, dan bereksperimen disadarkan pada paradigma atau kerangka penjelasan yang sudah baku. Sebagai pemecah teka-teki, sains normal merupakan akumulasi rinci sesuai dengan teori yang ditetapkan, tanpa mempertanyakan atau menantang asumsi yang mendasari teori itu. Lihat Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (US: University of Chicago Press, 1970), 35-42.

²¹ Bruce J. Caldwell, “The Methodology of Scientific Research Programmes: Criticisms and Conjectures”, dalam G. K. Shaw ed. (1991) *Economics, Culture, and Education: Essays in Honor of Mark Blaug Aldershot* (UK: Elgar, 1991), 95–107.

tertentu.²² Meskipun demikian, tetap perlu dicatat bahwa betapapun canggihnya yang namanya paradigma keilmuan pada saatnya dan pada masanya akan mengalami anomali, lalu krisis, dan akhirnya harus terjadi *paradigm shifting*. Pola demikian tidak bisa dinegasi, sebab hanya dengan proses seperti itu ilmu pengetahuan akan mengalami perkembangan. Sebagai pola pikir (kolektif), karakter paradigma ilmiah sama seperti sistem (pikir), pada saatnya juga mesti update dan berubah, dan sebagai suatu tradisi dan budaya (ilmiah), bagaimanapun juga akan mengalami *upgrade* dan perkembangan.

Di sinilah bangunan paradigma keilmuan UIN dapat dilihat signifikansinya sekaligus sebagai babak baru keilmuan yang tidak saja telah memenuhi kriteria sebagai paradigma keilmuan, tetapi lebih dari itu yakni dimungkinkan akan dapat lebih efektif menjalankan fungsinya sebagai basis pengembangan keilmuan dalam pola-pola yang baru. Dalam posisinya itu, kajian mengenai bagaimana rancang bangun dan akar-akar pemikiran paradigma keilmuan UIN, termasuk bagaimana simpel dan kompleksitasnya, meskipun tetap penting, namun menjadi kurang menarik untuk didiskusikan. Sebaliknya, yang justru sangat mendesak adalah mengenai proses kelahiran tradisi ilmiah baru, bahkan sains baru, sebagai konsekuensi dari pola-pola pengembangan keilmuan yang dikembangkan UIN sebagai wujud dari paradigma keilmuannya yang baru itu.

Tradisi Akademik UIN Malang

Sama seperti PTAI yang lain, perjalanan konversi kelembagaan hingga akhirnya menjadi UIN Malang, merupakan perjalanan dan perjuangan yang panjang dan berat. Sudah tentu, perjuangan panjang dan berat itu, di samping terkait persoalan birokrasi pemerintah, penyediaan sarana infrastruktur, dan penyediaan dan peningkatan SDM, hal yang juga menguras tenaga dan pikiran adalah membangun basis keilmuan, dan mengembangkan tradisi akademik yang menyertainya. Perjuangan gigih tanpa kenal lelah terus dilakukan oleh semua warga kampus, disemangati oleh keinginan agar perguruan tinggi Islam negeri tidak saja melahirkan sarjana agama, tetapi sarjana agama yang memahami sains dan juga teknologi. Namun semua usaha yang melelahkan itu, pada saat ini sudah menjadi bagian dari sejarah yang tidak pernah terhapus dari perjalanan UIN Malang.

²² Steve Fuller, *Kuhn vs Popper: the Struggle for the Soul of Science* (New York: Columbia University Press, 2004), 128.

Pada 21 Juni 2016 di mana tepat di hari yang sama 12 tahun yang lalu UIN Malang berdiri, Imam menulis di kolom artikel di website uin-malang.ac.id. Mengawali rangkaian kata-katanya, ia menulis:

“Tepat pada tanggal 21 Juni 2004, STAIN Malang berhasil berubah status menjadi UIN Malang setelah melewati perjuangan sedemikian lama dan tidak mudah, yaitu tidak kurang 6 tahun. Sejak tahun 1998, dengan maksud menjadikan perguruan tinggi Islam ini semakin maju dan luas jangkauannya, mengusulkan kepada Presiden melalui Menteri Agama untuk melakukan perubahan kelembagaan dari bentuk sekolah tinggi menjadi universitas. Perjuangan tersebut memerlukan waktu lama, oleh karena pada saat itu belum ada satu pun perguruan tinggi Islam negeri berbentuk universitas. Selain itu, STAIN Malang ketika itu tergolong sebagai perguruan tinggi kecil, sehingga belum banyak dikenal dan bahkan baru saja menerima status otonom setelah sekian lama menjadi cabang IAIN Sunan Ampel Surabaya. Oleh karena itu, usulan perubahan itu dipandang aneh dan bahkan mungkin saja, juga dianggap tidak masuk akal”.²³

Setelah secara kelembagaan UIN Malang berdiri, pekerjaan berat yang menanti adalah membangun dan mengokohkan basis keilmuan yang dijadikan dasar pembangunan tradisi akademik dan kehidupan kampus dikembangkannya. Meski pembangunan basis keilmuan itu sebenarnya sudah dimulai jauh sebelum UIN Malang secara kelembagaan diresmikan, namun tetap tidak untuk diterima oleh masyarakat luas. “Sekalipun pemikiran tersebut sebenarnya sederhana, akan tetapi ternyata tidak selalu mudah dan cepat diterima oleh kalangan luas”, demikian kata Imam.²⁴ Oleh karena itu metafora berupa sebuah pohon pada dasarnya lebih merupakan upaya penyederhanaan dari basis keilmuan yang mengintegrasikan antara Islam dengan ilmu pengetahuan. Imam mengakui bahwa melalui metafora berupa pohon tersebut, berbagai kalangan lalu menjadi paham, tidak saja di kalangan mahasiswa dan dosen, tetapi juga para wali mahasiswa. Bangunan keilmuan yang sebenarnya sangat komprehensif, sebab mencakup kaitan agama dan ilmu pengetahuan

²³ Lihat Imam Suprayogo, “Mengingat Hari Perubahan STAIN menjadi UIN” dalam <http://uin-malang.ac.id/r/160601/mengingat-hari-perubahan-stain-menjadi-uin-malang.html> diakses tgl. 01 Juli 2016.

²⁴ Lihat Imam Suprayogo, “Integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan” dalam <http://uin-malang.ac.id/r/160701/integrasi-islam-dan-ilmu-pengetahuan.html> diakses tgl. 20 Juli 2016.

akhirnya menjadi semakin dipahami dan diakui oleh berbagai kalangan.²⁵

Jumlah perguruan tinggi Islam sampai saat ini cukup banyak, jika belum bertambah, yang berstatus negeri ada 56 perguruan tinggi, sedangkan yang berstatus swasta jauh lebih banyak lagi, yaitu lebih dari 600 PT. Sehari-hari perguruan tinggi Islam mengkaji al-Qur'ân, Ḥadīth Nabi, dan juga ilmu-ilmu modern, seperti ilmu pendidikan, ekonomi, hukum, pendidikan, bahasa dan sastra, bahkan kedokteran, dan lain-lain. Apa yang ingin diraih dari keberadaan perguruan tinggi Islam cukup jelas dan ideal, yaitu melahirkan sosok ulama yang sekaligus intelek dan atau intelek dan sekaligus ulama,²⁶ atau melahirkan yang intelek profesional dan intelek profesional yang ulama.²⁷ Dilihat dari sumber ilmunya, perguruan tinggi Islam lebih komplit, yaitu ayat-ayat *qawliyah* dan sekaligus ayat-ayat *kawniyah*. Melalui pendekatan ini, sarjana yang dihasilkan dari perguruan tinggi Islam dalam hal mencari kebenaran selalu merujuk pada al-Qur'ân dan Ḥadīth nabi dan juga sekaligus mendasarkan pada hasil observasi, eksperimentasi, dan penalaran logis. Segala bentuk kajian, penelitian, dan perkuliahan yang diselenggarakan perguruan tinggi Islam memiliki kelebihan dibanding dari yang lain.²⁸ Oleh karena itu, agar perguruan tinggi Islam dapat menjadi lokomotif perubahan, pertama kali yang harus diubah adalah pada wilayah internal atau dirinya sendiri. UIN Malang telah memulai itu sehingga tumbuh kesadaran kolektif akan pentingnya perubahan dan kemajuan itu.²⁹

Secara teknis-strategis, dalam kerangka pembangunan tradisi akademik, UIN Malang memfasilitasi website kampus khusus dosen, di mana masing-masing dosen dapat menulis artikelnya. 'Kebijakan' ini mengikuti jejak Imam yang sejak sewindu yang lalu selalu menulis artikel setiap hari tidak pernah jeda seharipun. Maka pada hari itu, Rabu, tanggal 15 Juni 2016, Imam menulis artikel dengan judul:

²⁵ Ibid.

²⁶ Imam Suprayogo, *Universitas Islam Unggul: Refleksi Pemikiran Pengembangan Kelembagaan dan Reformulasi Keilmuan Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), 107.

²⁷ Ahmad Djalaluddin Basri dan Zainal Habib, *Tarbiyah Ulul Albab: Melacak Tradisi Membentuk Pribadi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 28.

²⁸ Lihat Imam Suprayogo, "Perguruan Tinggi Islam Dan Lokomotif Perubahan" dalam http://www.imamsuprayogo.com/viewd_artikel.php?pg=2976 diakses tgl. 21 Juni 2016.

²⁹ Imam Suprayogo, *Memelihara Sangkar Ilmu* (Malang: UIN-Maliki Press, 2006).

“Genap Sewindu Menulis Artikel tanpa Jeda”.³⁰ Sebagaimana disebut di akhir tulisannya, sampai dengan judul ini, tulisan sederhananya telah berjumlah lebih dari 2900 judul. Atas upayanya ini, Imam mendapat penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebanyak tiga kali.³¹ Bagaimanapun, upaya Imam ini punya pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan tradisi akademik di UIN Malang, baik dalam rangka menyampaikan pemikiran (termasuk visi dan misi universitas), maupun sebagai upaya mengembangkan tradisi menulis di kalangan dosen dan mahasiswa.

Melalui program-program kreatif, seperti penulisan buku ajar berbasis integrasi keilmuan, penerbitan buku hasil penelitian pengembangan ilmu, penerbitan hasil penelitian mahasiswa, dan penerbitan tesis dan disertasi, serta yang juga pokok, dengan terus dilakukannya peningkatan profesionalisme penerbitan UIN-Maliki Press, telah terbit ratusan buku hasil karya dari dosen dan mahasiswa sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing.³²

Satu buku yang cukup penting dalam perjalanan UIN Malang diberi judul “UIN Maliki Malang Menuju *World Class University*”.³³ Buku ini sengaja di-*launching* saat penyelenggaraan Dies Natalis ke-10 pada Juni 2014 atau satu dasawarsa UIN Malang. Isi buku ini merupakan refleksi untuk menuju kampus kelas dunia. Ada lima hal

³⁰ Lihat Imam Suprayogo, “Genap Sewindu Menulis Artikel Setiap Hari Tanpa Jeda” dalam <http://uin-malang.ac.id/r/160601/genap-sewindu-menulis-artikel-setiap-hari-tanpa-jeda.html> diakses tgl. 30 Juni 2016.

³¹ Lihat M. Lutfi, “Tradisi “Merangkai Kata” di Perguruan Tinggi” dalam <http://mlutfi.lecturer.uin-malang.ac.id/2015/03/04/tradisi-merangkai-kata-di-perguruan-tinggi/> diakses tgl. 21 Juni 2015.

³² Lihat katalog UIN-Maliki Press.

³³ Mudjia Rahardjo, dkk, *UIN Maliki Malang Menuju World Class University* (Malang: UIN Malang, 2014). Pada tahun yang sama terbit beberapa buku yang bertemakan WCU, antara lain: 1). Tim Penulis, *Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang, Menakar Potensi, Meraib Reputasi Internasional* (Malang: UIN Malang, 2014); 2). Tim Penulis, *Strategi Pengembangan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang menuju Asean Community* (Malang: UIN Malang, 2014); 3). Tim Penulis, *Fakultas Syariah UIN Maliki Malang menuju World Class University* (Malang: UIN Malang, 2014), 4). Bayyinatul Muchtaromah, et al., *Membumikan Tradisi: Akselerasi Menjadi Fakultas Bertaraf Internasional* (Malang: UIN Malang, 2014), 5). Tim Penulis, *Fakultas Humaniora: Merawat Keunggulan Menuju Fakultas Berbasis Internasional* (Malang: UIN Malang, 2014), 7). Tim Penulis, *Penguatan Kelembagaan, Menuju Destinasi Utama Pendidikan Islam Global Meyongsog World Class University* (Malang: UIN Malang, 2014); 8). Tim Penulis, *Reorientasi Tradisi Perguruan Tinggi Islam Menuju World Class University* (Malang: UIN Malang, 2014).

yang disusun dalam bab-bab sesuai temanya. Bagian pertama mengurai alasan mengapa harus menjadi *World Class University*. Setidaknya ada tiga pertimbangan kenapa hal tersebut sangat urgen, yaitu karena pertimbangan kebangsaan, keislaman, dan pertimbangan kelembagaan. Pada bagian berikutnya mengungkap *resources* yang dimiliki sehingga perlu dicanangkan sebagai kampus berlevel internasional. Pada bagian ini dijelaskan modal yang dimiliki yang meliputi sumberdaya akademik, jaringan internasional, keunikan model pendidikan, dan budaya kelembagaan. Di bagian ketiga dijelaskan bagaimana tantangan yang dihadapi UIN Malang sehingga perlu transformasi kelembagaan ke level internasional. Disusul kemudian pada bagian kelima yang berusaha memasang target waktu kapan tujuan ideal tersebut dapat diraih.

Penataan, peningkatan, dan pemberdayaan seluruh organ perguruan tinggi, lembaga dan unit kerja serta memanfaatkan perkembangan ITC, didukung dengan jaringan kerjasama, tampaknya merupakan hal yang terlihat jelas di UIN Malang. Beberapa hal ini nyatanya membuat pembangunan tradisi akademik berjalan dengan baik. Program penelitian dan pengabdian pada masyarakat cukup bisa dijadikan model, dan memang beberapa perguruan tinggi sekitar masih memosisikan UIN Malang sebagai rujukan dan percontohan. Hasil-hasil karya dosen dalam bentuk artikel jurnal, hasil penelitian dan buku, secara kuantitas bisa dikatakan belum tertandingi oleh PTI lain setidaknya dalam 12 tahun terakhir, meskipun, sebagaimana diakui oleh beberapa dosennya, itu belum berjalan paralel dengan kualitasnya.

Pola Pengembangan Riset UIN Malang

Satu di antara tugas perguruan tinggi adalah melakukan penelitian. Tugas itu sehari-hari dilakukan oleh para dosen dan guru besarnya. Itulah sebabnya, di perguruan tinggi selalu saja ada sesuatu yang baru. “Manakala di perguruan tinggi sudah tidak ada kegiatan penelitian hingga mengakibatkan tidak terdengar lagi sesuatu yang baru, maka berarti institusi itu sudah berhenti menjadi perguruan tinggi”, demikian tegas Imam.³⁴ Karena perguruan tinggi selalu memiliki sesuatu yang baru dari hasil penelitiannya, maka keberadannya selalu menarik dari kalangan manapun. Dengan adanya hal baru itu dapat

³⁴ Imam Supryogo, “Tugas Perguruan Tinggi Tidak Pernah Mengenal Selesai” dalam <http://uin-malang.ac.id/r/160501/tugas-perguruan-tinggi-tidak-pernah-mengenal-selesai.html> diakses tgl. 21 Juni 2016.

membuat mahasiswa menjadi semakin betah di kampus. Sebaliknya, jika ada sementara mahasiswa yang bosan berada di kampus dan berlari pada kegiatan lainnya, sebenarnya bisa diduga bahwa yang bersangkutan tidak mengerti hal baru dan atau sebenarnya kegiatan penelitian di kampus belum berhasil dijalankan.

Sudah barang tentu, penelitian dimaksud tidak selalu harus bersifat formal dan kaku, tetapi bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, di perpustakaan, laboratorium atau bagi para ilmuwan sosial, kegiatan itu dalam bentuk pengamatan pada objek tertentu yang dilakukan sehari-hari, kemudian ditulis dan dipublikasikan. Dengan cara itu, maka pada setiap saat, para dosen dan guru besar menghasilkan tulisan dari hasil penelitian atau pemikirannya yang bersifat baru. Jika demikian maka perguruan tinggi akan sama artinya dengan tempat bagi orang-orang yang suka berpikir mendalam, melakukan pengamatan, eksperimentasi, dan hasilnya tentu baru dan menarik. Karena dunia yang menjadi objek kajiannya selalu berubah secara terus menerus, maka kegiatan penelitian pun juga tidak akan mengenal selesai.

Penelitian di samping untuk keperluan peningkatan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan para peneliti juga berperan penting terhadap perkembangan suatu bangsa. Artinya, perkembangan bangsa sangat ditentukan—salah satunya—sejauh mana penelitian memperoleh perhatian besar dari pemerintah dan masyarakat bangsa tersebut. Berbagai literatur menyebutkan tidak ada satu negara maju di dunia yang berhasil dalam pembangunan tanpa didukung oleh kegiatan penelitian.³⁵ Melalui penelitian, diharapkan akan muncul pengetahuan-pengetahuan baru atau terobosan-terobosan yang berguna bagi perguruan tinggi maupun pembangunan bangsa secara keseluruhan.

Secara kelembagaan, pengembangan penelitian di UIN Malang, dikelola oleh LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat). Keberadaan LP2M UIN Malang berawal dari perjalanan yang cukup panjang. Hal ini tidak lepas dari status kelembagaan UIN Malang yang sebelumnya merupakan Fakultas Tarbiyah, cabang IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berkedudukan di Malang yang kemudian pada tahun 1997 berubah menjadi STAIN Malang dan pada tahun

³⁵ Mudjia Rahardjo, “Membangun Tradisi Ilmiah Melalui Penelitian” dalam <http://uin-malang.ac.id/r/100301/membangun-tradisi-ilmiah-melalui-penelitian.html>, diakses tgl. 21 Juli 2016.

2002 sempat berubah menjadi Universitas Islam Indonesia-Sudan (UIIS).

Pada tahun 2004, seiring dengan terbitnya SK Presiden Nomor 50 Tahun 2004 tentang perubahan STAIN Malang menjadi UIN Malang, keberadaan LP2M akhirnya juga ikut berubah. LP2M dipisah menjadi dua yaitu Lembaga Penelitian dan Pengembangan yang disingkat Lemlitbang dan Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat yang disingkat LPM. Pada masa-masa ini kegiatan penelitian mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini ditandai dengan semakin bertambahnya hasil-hasil penelitian dosen dari tahun ke tahun. Demikian halnya dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga mengalami perkembangan terutama setelah digulirkannya program Bina Masyarakat Ulul Albab dan program pengabdian masyarakat berbasis masjid melalui kegiatan Posdaya dan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM). Pada tahun 2012, seiring dengan gerakan reformasi birokrasi di Kementerian Agama Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat kembali dimerges dengan nama Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat atau LP2M. Perubahan bentuk kelembagaan ini didasarkan pada Peraturan Menteri Agama RI Nomor 8 Tahun 2013.

Dengan visi menyelenggarakan dan mengembangkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkarakter *Ulul Albab* dan bereputasi internasional, LP2M UIN Malang merumuskan misi: 1). Mengembangkan penelitian sains-teknologi dan sosial -budaya bagi dosen dan mahasiswa universitas menuju penguatan paradigma integrasi sains dan Islam; 2). Mengembangkan studi gender dan anak dalam rangka penguatan *gender mainstreaming* di masyarakat; 3). Mengembangkan kajian-kajian dan layanan internasional bagi sivitas akademika dalam rangka pencapaian *World Class University* (WCU); 4). Mengembangkan program-program pengabdian kepada masyarakat berkarakter ulul albab dalam rangka mengaplikasikan temuan-temuan penelitian; dan 5). Menyelenggarakan publikasi ilmiah melalui pameran, penerbitan, diseminasi, lokakarya, *workshop* dan sejenisnya.

Atas dasar visi misi tersebut, LP2M mencanangkan tujuan sebagai berikut: 1). Pengembangan penelitian murni, terapan, dan *Participation Action Research* (PAR) dosen dan mahasiswa Universitas; 2). Pengembangan program-program pemerolehan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI); 3). Pengembangan program-program *Child and Gender Mainstreaming* dalam mendukung pencapaian MDGs; 4). Pengembangan program pengabdian masyarakat yang berkualitas dan

berkarakter *Ulul Albab*; 5). Pengembangan program-program integrasi sains dan Islam dan layanan akademik internasional dalam rangka mendukung WCU; dan 6). Mengembangkan penelitian pengabdian kepada masyarakat kolaboratif dosen dan mahasiswa dengan lembaga di dalam negeri dan luar negeri.

Adapun orientasi yang menjadi fokus pengembangan riset adalah: 1). Mengembangkan sistem organisasi yang baik (*good governance*) sebagai fondasi pengembangan aktivitas penelitian; 2). Mengembangkan budaya riset dengan *framework* integrasi keilmuan dan keislaman di kalangan dosen dan mahasiswa melalui penguatan (*enforcement*) keterampilan dan wawasan sumber daya peneliti berparadigma integrasi; 3) Mengembangkan prioritas tema penelitian yang bermuara pada penguatan kawasan keilmuan fakultas dengan tetap berpijak pada pohon keilmuan berparadigma integrasi; 4) Mengembangkan agenda penelitian yang dirancang untuk merespon perkembangan ilmu, teknologi, dan seni, baik dalam skala regional, nasional, maupun internasional melalui kegiatan penelitian secara kompetitif, kolaboratif dengan berbagai universitas terkemuka dengan berorientasi pada kebutuhan pengembangan keilmuan, masyarakat, dan industri; 5). Mengembangkan program-program pemerolehan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) terhadap hasil penelitian dalam berbagai disiplin keilmuan; dan 6). Mengembangkan agenda publikasi dan sitasi karya ilmiah dilingkup nasional, regional, dan internasional melalui penerbitan buku, karya ilmiah, diseminasi, dan pameran hasil-hasil penelitian.

Melihat sekilas apa yang dicanangkan UIN Malang dalam pengembangan riset, bisa dibuat catatan bahwa pada aspek paradigma keilmuan, pengembangan riset dijalankan dengan basis paradigma integrasi keilmuan yang diupayakan sedemikian rupa hingga menjadi budaya ilmiah yang khas UIN Malang. Selanjutnya dari aspek standar ilmiah, pengembangan riset dimaksudkan untuk menerapkan standar keilmiah yang tinggi berreputasi internasional dalam rangka mendukung tercapainya WCU. Sedangkan kawasan atau ruanglingkup riset, UIN Malang mencakup pengembangan keilmuan agama, sosial, saintek, dan *Child and Gender Mainstreaming*. Sementara secara teknis-metodologis, UIN Malang mengembangkan pola penelitian murni, terapan, dan PAR. Meski demikian, secara teknis kebijakan, UIN Malang menetap 8 kategori penelitian, yaitu: 1), Riset Kolaboratif, 2). Riset Pengembangan Ilmu Monodisiplin, 3). Riset Pengembangan

Ilmu Interdisiplin, 4). Riset Pengembangan Ilmu Multidisiplin, 5). Riset Pengembangan Keahlian, 6). Riset Unggulan Bidang Integrasi Sains dan Islam, 7). Riset Unggulan Bidang Sosial dan Budaya, dan 8). Riset Unggulan Bidang Sains dan Teknologi.

Pembacaan Kritis Karya Model UIN Malang

Beberapa karya penting yang menggambarkan tentang pembangunan tradisi keilmuan UIN Malang, akan disampaikan dalam bentuk *review* singkat berikut ini.

1. H.A. Muhtadi Ridwan, *Al-Qur'an dan Sistem Perekonomian* (Malang: UIN-Maliki, 2012).

Melihat judulnya, buku ini dimaksudkan untuk menegaskan bahwa al-Qur'ân sebagai sumber pokok dalam Islam mengandung tata aturan dan nilai-nilai hidup yang saleh meyangkut berbagai aspek kehidupan dan kegiatan manusia, maka sudah semestinya manusia berpegang teguh demi tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁶ Dengan kerangka pikir demikian, buku ini disusun dalam rangka untuk: 1) mengungkapkan hikmah-hikmah yang terkandung di dalam al-Qur'ân dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat di bidang ekonomi, sebagai pedoman bagi generasi sekarang dan akan datang; 2) mengemukakan kaidah-kaidah ekonomi yang terdapat dalam al-Qur'ân serta contoh-contoh yang pernah diberikan oleh Nabi Muhammad; 3) mengemukakan bukti bahwa sistem ekonomi menurut al-Qur'ân. Adalah satu-satunya alternatif di antara sistem-sistem yang lain seperti sistem Kapitalis dan Komunis yang harus dipegang teguh oleh umat Islam dalam praktik perekonomian; 4) mengemukakan situasi sosial antara masyarakat yang dalam praktik perekonomian berpegang pada kaidah al-Qur'ân dan yang tidak; dan 5) untuk mengembalikan kehidupan masyarakat kepada prinsip-prinsip ajaran al-Qur'ân sehingga mereka berkeyakinan bahwa al-Qur'ân itu adalah sumber dari segala kehidupannya, dan mereka mempunyai arah pandangan ke arah usaha untuk mewujudkan kebahagiaan dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi, sebagaimana tuntunan al-Qur'ân.

Buku ini merupakan hasil dari pengembangan keilmuan di bidang Studi Islam, khususnya ekonomi Islam, ekonomi berbasis al-Qur'ân. Pola pikir yang dibangun dalam buku ini, bahwa masyarakat Muslim—secara sadar atau tidak sadar—tengah menjalani sistem perekonomian kapitalis atau komunis, padahal al-Qur'ân telah

³⁶ H.A. Muhtadi Ridwan, *Al-Qur'an dan Sistem Perekonomian* (Malang: UIN-Maliki, 2012), 118.

menyediakan konsep sistem perekonomian yang benar. Maka sistem perekonomian Qur'ani merupakan satu-satunya alternatif untuk menghindari kedua sistem Barat itu. Secara metodologis, buku ini hanya berupa kompilasi ayat-ayat al-Qur'an terkait beberapa isu dasar perekonomian, belum ada pembahasan komprehensif mengenai apa yang disebut sistem perekonomian al-Qur'an itu.

Bagi penulis, buku ini berangkat dari temuan-temuan sains, namun kemudian membandingkannya dengan ayat-ayat al-Qur'an, dalam membangun pola pikir 'ideologis' untuk menghadapi apa yang disebut sains (sistem) perekonomian sekuler, sistem kapitalis, dan komunis. Dengan menghadap-hadapkan sistem perekonomian Qur'an dengan, bahkan sebagai 'tandingan' sistem ekonomi model Barat, buku ini tidak bisa menghindari dari sebutan "model ideologis" dalam pengembangan ilmu. Setidaknya akan lain jika menyajikan sisi-sisi rasionalitas dan kompetabilitasnya di era kontemporer ini. Meski demikian secara metodologis, buku ini bisa disebut hasil dari pengembangan ilmu yang bekerja pada wilayah pengembangan teori, yang lalu ditemukan pembenarannya dari al-Qur'an. Selain itu, tampak sekali membawa al-Qur'an pada wilayah teori sains, sehingga keduanya berada pada posisi yang sejajar.

2. Diana Candra Dewi, Himmatul Baroroh, dan Tri Kustono Adi, *Besi, Material Istimewa dalam Al-Qur'an* (Malang: UIN-Maliki Press, 2006).

Sepanjang uraiannya menunjukkan bahwa buku ini merupakan buku pengantar yang baik, bahkan untuk 'segmen pasar' umum. Meskipun jika memperhatikan latar belakang penulisnya sebenarnya tidak bisa disebut sebagai tidak otoritatif, sebab kecuali sebagai pejabat jurusan (kimia), mereka yang secara usia, pengalaman dan pendidikan mestinya sudah cukup punya modal untuk berkarya dengan kualitas ilmiah yang tinggi. Secara redaksional atau logika penulisan, maksud tulisan buku itu jelas sekali jika akan membawa pembaca kepada pandangan bahwa al-Qur'an itu terbukti benar sebagaimana sains telah membuktikannya. Pandangan demikian, memang merupakan pandangan umum umat Islam bahwa kerja sains jika dikaitkan dengan al-Qur'an diposisikan untuk membuktikan al-Qur'an. Padahal mestinya tidak demikian, sebab dengan bermaksud membuktikan al-Qur'an, jelas berasumsi bahwa ayat-ayat al-Qur'an meragukan hingga terbukti, salah satunya oleh temuan sains.

Memang di dunia ini ada banyak signal, tanda, atau ayat, seperti yang terlihat dari gejala alam, gejala sosial, dari sifat-sifat kemanusiaan,

bahkan yang teralami dari mimpi, tapi tanda-tanda itu tidak bisa dipastikan benarnya, meskipun tidak juga selalu salah, sehingga bagaimanapun perlu dibuktikan dulu kebenarannya. Sudah tentu al-Qur'ân juga terdiri dari ayat-ayat, tanda-tanda, signal-signal, tetapi berbeda dengan tanda-tanda yang disebut sebelumnya, tanda-tanda yang dibawa al-Qur'ân, bukan hanya pasti benar, tetapi adalah kebenaran. Jikalau manusia sering tertipu oleh tanda-tanda, tidak demikian dengan tanda yang dibawa al-Qur'ân. Maka dalam ajaran Islam, keberadaan al-Qur'ân masuk wilayah iman, yang tidak pada tempatnya diragukannya, sehingga umat Muslim tidak perlu membuktikan kebenarannya. Mestinya dengan penuh keyakinan, umat Muslim berjalan dengan penuh tanggungjawab, berhidup benar, kerja kreatif, kerja produktif, termasuk lewat kerja sains, untuk kemanfaatan seluas-luasnya dan sebanyak-banyaknya bagi kehidupan, bagi kemanusiaan, dan kelestarian alam dunia ini, sebagaimana ditunjukkan dari ayat-ayat al-Qur'ân itu. Lebih dari itu dengan berbekal sinyal-sinyal dari al-Qur'ân, para ilmuwan mestinya dapat lebih gencar melakukan kerja ilmiah, menghasilkan temuan-temuan baru untuk kemajuan peradaban manusia, sekali lagi, bukan untuk membuktikan al-Qur'ân.

Di bagian kedua buku ini, terdapat satu subbab yang diberi tema: "Tafsir Sains, Suatu Tantangan Intelektual dan Kultural",³⁷ meski uraiannya sangat sederhana sekali, tetapi tampak ingin menunjukkan kesan bahwa di beberapa model penafsiran al-Qur'ân itu tidak ada yang tidak bisa untuk dimasuki oleh temuan-temuan sains, bahkan temuan-temuan berupa fakta baru dan metodologi baru, dinilai, lebih memungkinkan jika mengkaji al-Qur'ân dari pada mempelajari jagad raya.³⁸ Di sini mungkin dapat diberikan catatan, jika saja ini dinyatakan oleh ahli di bidang studi Qur'ân atau tafsir, mungkin pandangan begitu sah-sah saja, meskipun mungkin saja tidak akan pernah ada pernyataan seperti itu dari mereka. Lebih menjadi persoalan lagi jika pandangan seperti itu juga diikuti atau setidaknya merupakan pandangan komunitas tertentu, lantas apa tugas ilmuwan alam jika alih profesi menjadi mufassir.

Jika masih dibaca dalam konteks pemahaman keislaman masyarakat pada umumnya, maka buku ini memberikan informasi,

³⁷ Diana Candra Dewi, Himmatul Baroroh, dan Tri Kustono Adi, *Besi, Material Istimewa dalam Al-Qur'an* (Malang: UIN-Maliki Press, 2006), 89.

³⁸ *Ibid.*, 94.

bahwa hingga kerja sains, baru punya *self confidence and self esteem* sebagai aktivitas keagamaan-keislaman jika menyitir ayat al-Qur'ân, atau kerja sains dirasa belum atau tidak Islam jika tidak disitir ayat al-Qur'ân, sehingga semakin banyak ayat dikutip, berarti aktivitas itu semakin islami. Sebaliknya, jika secara eksplisit tidak ada ayat dikutip, secara tergesa-gesa lalu dinilai sebagai sains sekuler. Buku ini jelas berada pada pola pikir umum seperti itu, setidaknya sulit menghindar dari pembacaan seperti itu. Bahwa berlandaskan al-Qur'ân itu benar, tetapi menjamin benar setiap aktivitas dengan menyitir ayat al-Qur'ân itu yang tidak benar. Maka mestinya, aktivitas apapun, lebih-lebih aktivitas ilmiah jika memang sudah menjunjung tinggi nilai kejujuran dan etika ilmiah, itu sudah cukup dinilai sebagai benar. Kalaupun masih dituntut benar dengan ukuran al-Qur'ân, cukup dengan dilihat mana-mana bagian yang bertentangan dengan al-Qur'ân, lebih-lebih yang melawan al-Qur'ân, jika memang ditemukan hal seperti itu, sudah tentu mesti dinilai sebagai salah.

Dua buku tersebut di atas adalah di antara puluhan buku sejenis yang secara eksplisit menyebut kata al-Qur'ân sebagai rangkaian kalimat judulnya. Selain itu ada beberapa buku lain yang meski secara eksplisit di judul tidak menyebut kata al-Qur'ân, namun tetap bisa dimasukkan dalam corak atau kategori yang sama, sebab secara redaksional, dan bahkan secara logika penulisan, memiliki kesamaan, yang secara eksplisit tampak sekali di dalamnya mengupas maksud beberapa ayat al-Qur'ân.³⁹ Meski ada beberapa buku yang termasuk bidang ilmu sosial,⁴⁰ ilmu bahasa,⁴¹ psikoterapi,⁴² dan psikologi,⁴³

³⁹ Beberapa di antaranya: 1). Retno Susilowati dan Dwi Suheriyanto, *Setetes Air: Sejuta Kehidupan* (Malang: UIN-Maliki Press, 2006); 2). Aulia Fikriani Muchlis dan Yulia Eka Putrie, *Membaca Konsep Arsitektur* (Malang: UIN-Maliki Press, 2006); 3). Agung Sedayu, *Rumahku yang Taban Gempa* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010).

⁴⁰ Misalnya buku M.F. Zenrif, *Realitas dan Metode Penelitian Sosial dalam Perspektif Al-Quran* (Malang: UIN Malang Press, 2006). Buku ini merupakan model integrasi sosiologi dengan al-Qur'ân. Sekalipun tidak mencakup seluruh filsafat dan teori sosial, namun secara substansial, buku ini mencerminkan salah satu pola integrasi filsafat ilmu sosial dengan al-Qur'ân. Paradigma yang digunakan adalah dialektika reflektif-normatif yang dapat dijadikan inspirasi bagi pengembangan penelitian sosial dengan paradigma yang berbeda

⁴¹ Misalnya A. Muzakki dan Syuhadak, *Bahasa dan Sastra dalam Al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2006). Buku ini menjelaskan betapa al-Qur'ân adalah kitab hidayah dan rahmat bagi manusia. Ia menjelaskan aqidah, etika (moral), dan hukum dengan cara yang dapat menarik jiwa, serta menjadi pegangan hidup dalam segala persoalan. Kekuatan nyata dari kitab hidayah ini tidak lain terletak pada bahasanya.

namun karya dosen UIN Malang yang bertemakan al-Qur'ân didominasi oleh keilmuan *natural sciences* dalam arti sains dan teknologi (saintek). Dilihat dari latar belakang penulisnya, buku-buku yang bertema al-Qur'ân itu, semua penulisnya berlatarbelakang keilmuan saintek, bahkan ada beberapa yang bukan lulusan sains murni tetapi pendidikan sains, dan tidak satu pun dari mereka yang berlatarbelakang studi Qur'ân atau Tafsir, makanya karya mereka juga tidak bisa dimasukkan dalam kategori karya tafsir (tafsir tematik atau tafsir *bi al-'ilm*). Hal yang sama juga terjadi pada bidang ilmu sosial, sastra, dan psikologi.

Dilihat dari tahun terbitnya, dengan mengesampingkan faktor kebijakan dan faktor anggaran, yang di luar ranah penelitian ini, buku-buku saintek itu terbit secara besar-besaran di tahun 2006-2007, meskipun di tahun-tahun setelahnya tetap ada karya serupa yang terbit, namun jumlahnya sangat sedikit. Tampaknya di tahun-tahun setelahnya karya-karya dosen UIN Malang didominasi oleh karya buku dasar. Hal demikian, sebenarnya juga bisa dibaca bahwa di tahun-tahun awal berdirinya UIN Malang, kebutuhan prodi-prodi baru di bidang keilmuan 'umum' itu perlu membangun jati diri sekaligus menunjukkan eksistensinya sebagai prodi dengan keilmuan yang 'baru', namun bagi UIN Malang secara umum juga bisa berarti 'sedang mencari bentuk' pengembangan keilmuan, terutama keilmuan sains yang sejak awal dicanangkan berbasis al-Qur'ân itu. Sedangkan di tahun-tahun setelahnya, di tahun kedua atau ketiga, kebutuhan akan adanya buku-buku dasar sesuai dengan bidang keilmuan prodi, sudah

Tujuan yang paling utama dan paling jauh untuk memahami al-Qur'ân adalah memandangnya sebagai buku agung berbahasa Arab.

⁴² Seperti karya Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2009). Buku ini melihat bahwa Psikoterapi Islam merupakan proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit baik mental, spiritual, moral maupun fisik melalui bimbingan al-Qur'ân dan sunnah Nabi. Secara umum, diuraikan pandangan Islam tentang kepribadian manusia, gangguan jiwa yang dialami manusia, terapi-terapi yang diberikan kepada manusia yang mengalami gangguan jiwa dan bagaimana gambaran manusia yang sehat mental dan pribadinya.

⁴³ Antara lain karya, Muhammad Mahpur dan Zainal Habib, *Psikologi Emansipatoris* (Malang: UIN-Maliki Press, 2006). Buku ini seakan memesankan bahwa al-Qur'ân mengharuskan pemikiran kritis atas penguasaan ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan itulah yang membuka cakrawala pembebasan dan perilaku liberatif, sehingga manusia berperilaku sesuai dengan logika nalar yang sehat, membebaskan manusia dari belenggu adat, tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan irasional dalam jiwa-jiwa yang sakit.

tidak bisa ditawar-tawar lagi. Meski dalam beberapa hal, tidak berbeda dengan buku-buku di ‘pasar’, sudah tentu akan jauh lebih terkesan punya ‘ciri khas’ jikalau merupakan hasil karya dosen UIN sendiri.

Di bidang pendidikan, buku “Pendidikan Berparadigma al-Qur’an” karya Imam Suprayogo tampaknya cukup menginspirasi—untuk tidak dikatakan mempengaruhi—termasuk model pengembangan penulisan buku oleh dosen-dosen UIN Malang. Buku ini berisi sekumpulan gagasan, pikiran, tindakan dan cita-cita penulisnya tentang sebuah gagasan besar, pendidikan Islam, khususnya universitas Islam yang berbasis al-Qur’ân.⁴⁴ Kata al-Qur’ân yang eksplisit di judul buku dan bertebarannya ayat al-Qur’ân di sepanjang uraian isi buku terlihat jelas. Penulisnya bermaksud menunjukkan adanya rahasia ayat-ayat kitab suci yang berkaitan dengan isu-isu yang dikembangkan sains⁴⁵ atau bahkan berkaitan dengan perkembangan disiplin ilmu (sains) tertentu,⁴⁶ atau bermaksud menunjukkan kebenaran ayat-ayat al-Qur’ân atau membuktikan kebenaran *kalâm Allah* itu dengan temuan teori-teori sains yang telah berkembang selama ini. Dengan upaya begitu, mereka bermaksud seakan-akan memperkokoh pandangan yang sebenarnya merupakan pandangan umum, namun saat ini ditekankan oleh UIN Malang, bahwa al-Qur’ân itu sumber ilmu, bahkan termasuk ilmu-ilmu ‘umum’ itu. Namun demikian, jika dilihat dari pokok permasalahan atau isu sains yang dibahas, fokus isi buku secara substansial merupakan tema-tema umum, bahkan populer, yang sekalipun ini merupakan upaya yang tidak mudah. Bisa dikatakan buku itu hanya sekadar ‘penggabungan’ teori-teori yang sudah umum dengan ayat al-Qur’ân, atau sebaliknya ayat al-Qur’ân diuraikan maksud dan hikmahnya berdasarkan teori keilmuan yang sudah ada. Dengan pola pengembangan keilmuan seperti itu, karya-karya dosen UIN Malang akhirnya dapat menembus pasar yang sangat luas, tidak hanya kalangan mahasiswa, tetapi juga guru-guru, para santri tingkat menengah, para orang tua, hingga

⁴⁴ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma al-Qur’an: Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2004).

⁴⁵ Seperti karya: 1). Agus Mulyono dan Ahmad Abtokhi, *Fisika dan Al-Qur’an* (Malang: UIN-Maliki Press, 2006); 2). Abdusysyakir, *Ada Matematika dalam Al-Qur’an* (Malang: UIN-Maliki Press, 2006).

⁴⁶ Antara lain, seperti: 1). Seperti Fatchurrochman, M. Faisal, Amin H., dan Suhartono, *Inspirasi Al-Qur’an dalam Algoritma Alami* (Malang: UIN-Maliki Press, 2006); 2). Dewi, dkk., *Besit*.

masyarakat pada umumnya.⁴⁷ Kenyataan begitu sudah tentu dapat saja dinilai sebagai salah satu indikator keberhasilan UIN Malang dalam pengembangan keilmuannya, dan terutama keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tinggi.

Besarnya jumlah terbitan di bidang saintek dan beberapa di bidang ilmu sosial, membuat gema UIN Malang menjadi begitu besar, dan “citra”nya dalam hal pengembangan ilmu ‘umum’ berbasis agama (al-Qur’ân) menjadi semakin terbangun jelas di “mata” masyarakat. Namun, kondisi demikian tidak berbanding lurus dengan terbitan buku-buku di bidang ilmu keislaman yang terkait dengan pengembangan prodi-prodi agama. Sehingga bisa saja, ini dinilai bahwa di UIN Malang, pengembangan ilmu-ilmu keislaman tidak mendapatkan perhatian yang sama dengan ilmu-ilmu dalam rumpun saintek. Meski penelitian ini tidak bermaksud menyentuh wilayah kelembagaan apalagi kebijakan, tetapi di sini tetap bisa dinyatakan bahwa pengembangan pesantren mahasiswa yang dikenal dengan “Ma’had Sunan Ampel al-‘Alî” (MSAA)⁴⁸ dan pemberian penghargaan terhadap mahasiswa yang hafal al-Qur’ân, cukup menjadi daya ‘jual’ tersendiri di masyarakat, dan sedikit banyak juga bisa menjadi jawaban terhadap sementara kalangan yang melihat, pengembangan ilmu-ilmu keislaman di UIN Malang kurang mendapat perhatian, untuk tidak dikatakan hanya sebagai anak tiri. Jika yang terakhir ini bisa dijadikan satu indikator, maka ada benarnya pernyataan Taufiqurrochman sebagaimana ia tulis:

“Menurut Prof. Imam, untuk menghilangkan dikotomi ilmu dapat ditempuh dengan cara memposisikan sumber ajaran Islam (al-Qur’ân dan al-Ḥadīth) bukan pada wilayah yang berbeda dari wilayah ilmu pengetahuan sebagaimana yang terjadi selama ini. Al-Qur’ân dan al-Ḥadīth semestinya tidak perlu dikembangkan dengan ilmu-ilmu agama seperti Ushuluddin, ilmu Syari’ah, ilmu Tarbiyah, dan seterusnya, melainkan sumber ajaran Islam itu diposisikan sebagai sumber ilmu. Perguruan Tinggi Islam semisal UIN tidak

⁴⁷ Dari beberapa pemberitaan, bahwa penerbit UIN-Malang Press secara rutin mengadakan pameran atau mengikuti pameran, dan setiap kali pameran digelar, buku-buku terbitan UIN-Malang Press selalu ‘laris manis’ dibeli, termasuk oleh para santri. Lihat misalnya: <http://uin-malang.ac.id/r/140901/book-fair-buku-terbitan-uin-maliki-press-laris-manis.html> diakses tgl. 16 Juli 2016.

⁴⁸ Lihat Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kepribadian “Ulul Albab” di Ma’had Sunan Ampel Al-‘Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang” (Tesis--UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

perlu membuka berbagai cabang ilmu selama ini disebut ilmu agama itu (baca: *'ulûm al-dîn*), akan tetapi seharusnya sama saja dengan perguruan tinggi umum yang membuka dan mengembangkan ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, dan humaniora. Yang membedakan perguruan tinggi Islam dengan yang bukan, terletak pada sumber yang dijadikan acuan dalam mengembangkan ilmu itu sendiri.⁴⁹

Meski demikian, dalam kenyataannya sebagai ujud Fakultas di UIN Malang, ilmu-ilmu keislaman seperti ilmu Syari'ah, ilmu Tarbiyah (dan hanya dua fakultas ini), hingga kini terus berjalan dengan segenap prodi-prodinya.

Catatan Akhir

Perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN sebagaimana UIN Malang sudah tentu bukan hanya konversi kelembagaan, tetapi sekaligus merupakan upaya rekonstruksi keilmuan. Disebut begitu, karena saat UIN berdiri prodi-prodi yang mengembangkan keilmuan saintek dan sosial humaniora harus menyatu padu dalam prodi-prodi yang termasuk dalam rumpun keilmuan Islam yang ada lebih dulu. Namun lebih dari itu, pembangunan paradigma keilmuan integratif dapat diartikan sebagai jawaban UIN atas wacana yang sudah sekian lama mengemuka terkait pertemuan antara sains dan agama.

Kajian ini memberikan satu bukti kuat bahwa pola-pola baru pengembangan keilmuan Islam telah terjadi, di satu sisi dengan memanfaatkan temuan-temuan dengan metodologi keilmuan saintek dan sosial humaniora dalam pengembangan keilmuan Islamic Studies, dan mengembangkan keilmuan saintek dan sosial humaniora dengan basis agama, pada sisi yang lain. Dengan kata lain, sains yang berbasis agama atau sains yang bersatupadu dengan agama dalam konteks Islam itu sudah tumbuh dan berkembang di UIN Malang, yaitu menggunakan berbasis berupa ayat-ayat al-Qur'ân dan al-Sunnah dalam program pengembangan ilmu. Meski demikian, pola justifikasi ayat-ayat al-Qur'ân atas konsep, teori, dan temuan sains, terlihat sangat jelas pada produk karya dosen UIN Malang. Dengan corak "justifikasi" seperti itu, membuat pengembangan sains akan begitu mudah terjebak pada proses pseudosaintifik, dan model sains ideologis. Sebab pada tataran program pengembangan ilmu (bukan pada tataran bangunan paradigma keilmuan) belum terpilah secara jelas mana wilayah agama, budaya, dan sains, atau secara filsafat

⁴⁹ Taufiqurrochman, *Imam al-Jami'ah*, 235.

keilmuan, antara basis teologi keilmuan, basis paradigma keilmuan, dan basis teori keilmuan, belum dapat terpilah kerangka kerjanya.

Daftar Rujukan

- Basri, Ahmad Djalaluddin dan Habib, Zainal. *Tarbiyah Ulul Albab: Melacak Tradisi Membentuk Pribadi*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Caldwell, Bruce J. "The Methodology of Scientific Research Programmes: Criticisms and Conjectures", dalam G. K. Shaw ed. (1991) *Economics, Culture, and Education: Essays in Honor of Mark Blaug Aldershot*. UK: Elgar, 1991.
- Chirzin, Muhammad. "Menuju Universitas Islam Darussalam yang Berwibawa", *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 2, 2006/1427.
- Dewi, Diana Candra., Baroroh, Himmatul., dan Adi, Tri Kustono. *Besi, Material Istimewa dalam Al-Qur'an*. Malang: UIN-Maliki Press, 2006.
- Fatchurrochman., Faisal, M., Amin H. dan Suhartono. *Inspirasi Al-Qur'an dalam Algoritma Alami*. Malang: UIN-Maliki Press, 2006.
- Fuller, Steve. *Kuhn vs Popper: the Struggle for the Soul of Science*. New York: Columbia University Press, 2004.
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*. US: University of Chicago Press, 1970.
- Lutfi, M. "Tradisi "Merangkai Kata" di Perguruan Tinggi" dalam <http://mlutfi.lecturer.uin-malang.ac.id/2015/03/04/tradisi-merangkai-kata-di-perguruan-tinggi/> diakses tgl. 21 Juni 2015.
- Mahpur, Muhammad dan Habib, Zainal. *Psikologi Emansipatoris*. Malang: UIN-Maliki Press, 2006.
- Mardia. "Manajemen Pendidikan Tinggi Islam dalam Spektrum Blue Ocean Strategy", *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. XV, No. 1, Juni 2011.
- Muchlis, Aulia Fikriani dan Putrie, Yulia Eka. *Membaca Konsep Arsitektur*. Malang: UIN-Maliki Press, 2006.
- Muchtarmah, Bayyinatul et al. *Membumikan Tradisi: Akselerasi Menjadi Fakultas Bertaraf Internasional*. Malang: UIN Malang, 2014.
- Mulyono, Agus dan Abtokhi, Ahmad. *Fisika dan Al-Qur'an*. Malang: UIN-Maliki Press, 2006.
- Abdusysyakir. *Ada Matematika dalam Al-Qur'an*. Malang: UIN-Maliki Press, 2006.

- Muzakki, A. dan Syuhadak. *Bahasa dan Sastra dalam Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press, 2006.
- Nanat Fatah Natsir (ed.), *Pengembangan Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Wahyu Memandu Ilmu*. Bandung: Gunung Djati Press, 2008.
- Novitz, David. *Picture and their Use in Communication: A Philosophical Essay*. Netherlands: the Hague, 1977.
- Penulis, Tim. *Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang, Menakar Potensi, Meraib Reputasi Internasional*. Malang: UIN Malang, 2014.
- Penulis, Tim. *Fakultas Humaniora: Merawat Keunggulan Menuju Fakultas Berbasis Internasional*. Malang: UIN Malang, 2014.
- Penulis, Tim. *Fakultas Syariah UIN Maliki Malang menuju World Class University*. Malang: UIN Malang, 2014.
- Penulis, Tim. *Penguatan Kelembagaan, Menuju Destinasi Utama Pendidikan Islam Global Meyongsog World Class University*. Malang: UIN Malang, 2014.
- Penulis, Tim. *Reorientasi Tradisi Perguruan Tinggi Islam Menuju World Class University*. Malang: UIN Malang, 2014.
- Penulis, Tim. *Strategi Pengembangan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang menuju Asean Community*. Malang: UIN Malang, 2014.
- Rahardjo, Mudjia dkk. *UIN Maliki Malang Menuju World Class University*. Malang: UIN Malang, 2014.
- Rahardjo, Mudjia. "Membangun Tradisi Ilmiah Melalui Penelitian" dalam <http://uin-malang.ac.id/r/100301/membangun-tradisi-ilmiah-melalui-penelitian.html>, diakses tgl. 21 Juli 2016.
- Ratnawati, Siti Rohmaturosyidah. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kepribadian "Ulul Albab" di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang". Tesis--UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Ridwan, H.A. Muhtadi. *Al-Qur'an dan Sistem Perekonomian*. Malang: UIN-Maliki, 2012.
- Sedayu, Agung. *Rumahku yang Taban Gempa*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Suparlan, Parsudi. "Kata Pengantar", dalam Edward Shils, *Etika Akademis*, terj. A. Agus Nugroho. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suprayogo, Imam. "Genap Sewindu Menulis Artikel Setiap Hari Tanpa Jeda" dalam <http://uin-malang.ac.id/r/160601/genap->

- sewindu-menulis-artikel-setiap-hari-tanpa-jeda.html diakses tgl. 30 Juni 2016.
- Suprayogo, Imam. “Integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan” dalam <http://uin-malang.ac.id/r/160701/integrasi-islam-dan-ilmu-pengetahuan.html> diakses tgl. 20 Juli 2016.
- Suprayogo, Imam. “Mengingat Hari Perubahan STAIN menjadi UIN” dalam <http://uin-malang.ac.id/r/160601/mengingat-hari-perubahan-stain-menjadi-uin-malang.html> diakses tgl. 01 Juli 2016.
- Suprayogo, Imam. “Pembaharu di Lingkungan Gerakan Pembaharuan”, dalam Mirza Tirta Kusuma (ed.), *Ketika Makkah Menjadi Seperti Las Vegas: Agama, Politik, dan Ideologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Suprayogo, Imam. “Pendidikan Integralistik, Memadu Sains dan Agama, Sebuah Pengantar” dalam Tim Penyusun Buku, *Memadu Sains dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan*. Malang: Bayumedia Publishing, 2004.
- Suprayogo, Imam. “Perguruan Tinggi Islam Dan Lokomotif Perubahan” dalam http://www.imamsuprayogo.com/viewd_artikel.php?pg=2976 diakses tgl. 21 Juni 2016.
- Suprayogo, Imam. “Perjuangan Mewujudkan Universitas Islam: Pengalaman UIN Malang”, *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 2, 2006/1427.
- Suprayogo, Imam. “Pradigma Keilmuan dan Falsafah Pendidikan”, dalam *UIN Maliki Membangun Perguruan Tinggi Islam Bereputasi Internasional*. Malang: UIN Maliki, 2013.
- Suprayogo, Imam. *Empat Tahun UIN Malang*. Malang: UIN Malang, 2009.
- Suprayogo, Imam. *Memelihara Sangkar Ilmu*. Malang: UIN-Maliki Press, 2006.
- Suprayogo, Imam. *Paradigma Pengembangan Keilmuan pada Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Malang*. Malang: UIN Malang Press, 2005.
- Suprayogo, Imam. *Pendidikan Berparadigma Al Qur'an: Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2004.
- Suprayogo, Imam. *Sangkar Ilmu*. Malang: UIN Malang Press, 2003.

- Suprayogo, Imam. *Universitas Islam Unggul: Refleksi Pemikiran Pengembangan Kelembagaan dan Reformulasi Keilmuan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2009.
- Suprayogo, Imam. *Pendidikan Berparadigma al-Qur'an: Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2004.
- Supryogo, Imam. "Tugas Perguruan Tinggi Tidak Pernah Mengenal Selesai" dalam <http://uin-malang.ac.id/r/160501/tugas-perguruan-tinggi-tidak-pernah-mengenal-selesai.html> diakses tgl. 21 Juni 2016.
- Susilowati, Retno dan Suheriyanto, Dwi. *Setetes Air: Sejuta Kehidupan*. Malang: UIN-Maliki Press, 2006.
- Taufiqurrochman. *Imam al-Jami'ab: Narasi Indah Perjalanan Hidup dan Pemikiran Prof. Dr. H. Imam Suprayogo*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Zenrif, M.F. *Realitas dan Metode Penelitian Sosial dalam Perspektif Al-Quran*. Malang: UIN Malang Press, 2006.